BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk. Indonesia terdiri dari beragam agama: Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu. Ada beragam suku, tradisi dan budaya yang tersebar di paling kurang 13.466 pulau. Maka, dengan bangga Indonesia sering disebut sebagai bangsa yang paling majemuk sedunia.[[1]](#footnote-2)

Sekarang ini, ada banyak contoh kebudayaan yang telah jarang kita temukan di Indonesia. Hal ini bisa diakibatkan karena pengaruh modemisasi dan kemajuan teknologi. Beberpa kalangan mulai menyepelekan kebiasaan-kebiasaan yang ada sejak dulu karena sibuk dengan pekerjaan, dan ada juga yang menganggap bahwa budaya itu kolot. Ketika pandemi covid-19 melanda dunia, pemberlakuan jaga jarak dan menghindari kerumunan membuat banyak kebiasaan-kebiasaan tradisi local makin jarang ditemukan. Walaupun demikian, Indonesia tetaplah negara yang hidup dengan kebudayaan dan tidak akan bisa dilepaskan dengan kebudayaan. Kesuksesan-kesuksesan orang Indonesia juga diraih karena adanya budaya kerja keras, budaya malu, dan gotong royong. Oleh sebab itu, walaupun keadaan sekarang menyulitkan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi, budaya tetap menjadi pemasoksemangatberkehidupan bagi warga Indonesia.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenamya berasal dari bahasa sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Menurut E. B. Tylor, budaya adalah seluruh keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[[2]](#footnote-3) Sedangkan menurut Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar[[3]](#footnote-4) Jadi, kebudayaan adalah suatu hasil dari adanya interaksi semua golongan masyarakat yang membentuk sistem gagasan, kebiasaan, hukum dan kesenian.

Ditinjau dari pengertiannya, budaya berarti budi atau akal, cinta karsa dan rasa. Dapat dikatakan bahwa tak ada satu budayapun yang bertolak dari akal budi manusia. Jika patokannya adalah akal budi, maka semua budaya haruslah berpangkal dari keinginan untuk hidup yang lebih baik, terlihat dari terciptanya hukum, adat istiadat, kebiasaan, pandangan hidup, hingga ke sesuatu yang lebih kompleks seperti kesenian, bahkan moral dan keilmuan. Moral, secara tidak langsung tertuang dalam norma-norma, hukum, adat-istiadat, kebiasaan masyarakat serta kesenian maupun kearifan Iokal. Oleh sebab itu, kebudayaan tetap menjadi salah satu jalan untuk mewujudkan pendidikan budi pekerti sampai hari ini,

Kebudayaan memiliki dua dimensi, yaitu wujud dan isi. Wujud kebudayaan ada tiga yaitu: (a) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-niiai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat; dan (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[[4]](#footnote-5) Berdasarkan tiga wujud kebudayaan ini, dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan itu telah terwujud mulai dari dalam diri masyarakatnya, yakni berupa ide dan gagasan, yang kedua terwujud dalam tingkah lakunya, dan yang ketiga pada segala hasil karya tangan atau ciptaannya. Berdasarkan tiga wujud kebudayaan ini, dapat pula kita lihat suatu integritas antara tiga wujud ini, yakni, ide, gagasan (norma, hukum dan adat istiadat) terwujud dalam tingkah laku manusia atau wujud kebudayaan yang kedua, namun ide dan gagasan tersebut juga tertuang ke dalam hasil buah tangannya. Integritas ini menunjukkan akan terciptanya suatu individu yang jujur dan baik karaktemya. Itulah sebabnya penulis beranggapan bahwa kebudayaan merupakan salah satu faktor dalam menjalankan pendidika karakter.

Kebudayaan dalam pengertian keseharian di masyarakat pada hakikatnya juga mencakup pendidikan karakter kebudayaan. Kebudayaan mencakup segala kehidupan di luar sekolah dan di Iuar jam sekoiah untuk menyukseskan sistem Pendidikan Nasional. Kebudayaan secara Iebih Iuas merupakan segala daya upaya manusia dari berbagai usia untuk dapat hidup bermasyarakat dan menjalankan berbagai sendi kehidupan.[[5]](#footnote-6) Kebudayaan merupakan suatu pintu bagi berlakunya pendidikan karakter, penulis kemudian menilik suatu jenis kesenian yang menurut penulis bisa menjadi salah satu subjek dalam upaya memajukan pendidikan karakter. Kesenian tersebut ialah Molaemba, salah satu kesenian yang dimiliki oleh suku Padoe yang mendiami daerah Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, dan sebagian wilayah di Sulawesi tengah. Molaemba merupakan kesenian yang sangat digemari oleh semua kalangan di Desa Maleku, termasuk remaja,

Molaemba adalah kesenian yang memadukan nyanyian dan tarian di dalamnya. Para peserta bergandeng tangan, bergerak melangkah dua kali ke kanan satu kali ke kiri, sambal bemyanyi. Secara sepintas, kesenian ini menyerupai Dero, karena memang Dew berasal dari Molaemba itu sendiri. Tetapi pemuka-pemuka adat Padoe mengatakan bahwa Molaemba tidak boleh disamakan dengan Dew. Ini dikarenakan ada banyak hal positif dalam Molaemba yang akhimya menjadi hilang bahkan sirna karena Dero yang kian kemari kian menyerupai joged tanpa makna.

Melibatkan budaya dalam pendidikan Kristen bukan lagi hal yang baru. Pendidikan Kristen yang menggunakan budaya sebagai jembatan dalam Lmplementasinya kerap disebut sebagai pendidikan Kristen kontekstual. Dalam ilmu theology dikenal istilah apologetLka, aplogetika berkenaan dengan pertanggungjawaban iman Kristen. Apologetika kontekstual sangat mengharagai budaya setempat dan tanggapan pendengar. Sedangkan apologetika tradisionai lebih bersifat membela iman Kristen, cenderung mengabaikan budaya dan respon pendengar.[[6]](#footnote-7) Memeberitakan kabar baik dengan tetap memberi penghargaan yang tinggi terhadap budaya merupakan metode yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam menyampaikan kabar baik.

Rasul Paulus dalam pemberitaan Kabar Baik kepada kaum tersapa dalam berbagai konteks selalu berpedoman pada tiga prinsip: pertama, tujuan pemberitaan Kabar Baik yaitu untuk menuntun sebanyak mungkin kaum tersapa kepada Kristus; kedua, cara pewartaan Kabar Baik harus disesuaikan atau menggunakan budaya setempat dan ketiga, Kabar Baik yang diterima oleh kaum tersapa haruslah tetap mumi (I Korintus 9- 19-23).[[7]](#footnote-8) Bahkan Yesus mengkomunikasikan pengajarannya dengan mengelilingi kota dan desa,

menyusuri pantai untuk mengajar dan menyampaikan kabar baik (Mat. 9: 35). Yesus melakukan pelayanan dengan menerapkan komunikasi yang baik dengan berbagai lapisan masyarakat. Yesus melakukan pelayanan pengajaran secara kontekstual dengan meiibatkan unsur budaya dan tradisi Yahudi dalam mengkomunikasikan Injil.[[8]](#footnote-9)

Cara Yesus dalam menyampaikan kabar keselamatan menjadi titik pusat dan patokan dalam menjalankan pendidikan Kristen secara kontekstual. Seperti Yesus yang menggunakan tradisi Yahudi dalam menyampaikan kabar keselamatan, maka hal ini sama dengan menggunakan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Molaemba untuk membentuk karakter remaja suku Padoe, khususnya karakter Kristiani.

Setiap kesenian di Indonesia pasti memiliki makna positif bagi masyarakat pendukiungnya, demikian halnya Molaemba. Akan tetapi, bukan karena hal inilah sampai Molaemba diangkat sebagai salah satu penelitian dengan topik pendidikan karakter, secara khusus pendidikan karakter Kristen. Penelitian ini berangkat dari suatu masalah yang tidak berobjek pada Molaemba, melainkan pada keadaan remaja Kristen suku Padoe di Desa Maleku, dan oleh sebab itu penulis merasa bahwa Molaemba memliki dampak pada perkembangan karakter kristiani remaja di desa Maleku, secara khusus mereka yang merupakan remaja suku Padoe.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur. Penulis sendiri ialah warga desa Maleku dan orang Padoe. Berdasarkan pengalaman penulis, penulis melihat bahwa terdapat nilai- nilai dalam Molaemba yang mempengaruhi karakter remaja di Desa Maleku, hal ini juga penulis dapatkan dari perbincangan dengan tokoh-tokoh adatdan pelaku- pelaku budaya dan kesenian suku Padoe. Hal yang menjadi dasar dari penelitian ini ialah bahwa walau Molaemba memiliki nilai-nilai positif, dan penulis beranggapan bahwa nilia-nilai karakter itu memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter secara langsung. Walau masih sering dijumpai kenakalan-kenakalan remaja berupa perkelahian. Berdasarkan praduga penulis, hal ini disebabkan oleh karena remaja-remaja Padoe belum paham betul mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam Molaemba walau mereka sering ikut Molaemba. Oleh sebab itu penulis merasa perlu adanya karya ilmiah yang dapat menganalisa nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam Molaemba dan apa peengaruhnya terhadap pembentukkan karakter remaja di Desa Maleku.

Ada dua alasan mengapa penulis memilih Molaemba sebagai objek dalam penelitian mengenai pembentukan karakter kristiani remaja di Desa Maleku. Alasan pertama, karena Molaemba merupakan kesenian yang sangat digemari oleh semua kalangan di Desa Maleku, termasuk remaja dan sifat serta pemikiran remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa setidaknya ada 4 lingkungan pergaulan remaja kristen, yakni keluarga.

gereja, masyarakat dan sekolah. Molaemba merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat itu sendiri, maka bisa dikatakan Molaemba mempengaruhi dari segi lingkungan masyarakat bagi karakter remaja.

Alasan kedua dan yang paling utama mengapa Molaemba tepat digunakan adalam rangka menguatkan pendidikan karakter remaja Kristen, ialah karena di dalam Molaemba benar terdapat makna filosofis yang dapat digunakan untuk mendidik karakter remaja. Makna filosofis dalam Molaemba terdapat dalam formasi tariannya, cara penyajiannya, gerakan kaki dan tangannya, irama musik pengiringnya (tabuhan gong dan gendang), juga lirik lagu-lagu yang dinyanyikan di dalamnya. Selain itu masih ada norma-norma yang mengikat dalam Molaemba. Contohnya ialah: formasi Molaemba yang melingkar menunjukkan rasa kesatuan dan kebulatan tekad bersama. Molaemba bisa dilakukan siapa saja, tidak memandang usia, gender bahkan status sosial. Dari kedua hal ini saja bisa menunjukkan kuatnya toleransi dalam Molaemba. Hanya dengan rasa toleransi yang tinggi inilah baru persatuan bisa terwujud, hal inilah pesan yang terdapat dalam makna lingkaran Molaemba. Menolak orang yang mau ikut ber-Molaemba adalah hal yang tabuh. Berikutnya adalah gerakan tangan dalam Molaemba yang kadang diayunkan cepat dan kadang lambat. Kekompakan adalah yang terutama untuk menjaga keindahan gerakan tangan dalam Molaemba.

Molaemba juga ada keteraturan di dalamnya. Pada saat baru dimulai, ada lagu yang khusus untuk dinyanyikan, begitu pula kalau sudah mau berakhir ada lagu khususnya. Molaemba tidak pernah lagi diadakan terlalu lama, semua mengikuti aturan yang telah disepakati dengan pemerintah dan penegak hukum. Oleh sebab itu, jika lagu terakhir sudah dinyanyikan maka Molaemba sudah harus benar-benar diJhentikan. Bahkan dalam Molaemba yang begitu digemaripun, ketaatan waktu tetap dikedepankan oleh pemerhati-pemerhati seni Padoe. Bebarapa hal ini harusnya bisa ditanamkan dalam kehidupan remaja.

Ada begitu banyak pesan moral dan nilai pendidikan karakter yang ada dalam Molaemba. Sebelumnya, penulis sempat berdiskusi dengan bapak Mantiro, salah satu pemangku adat Padoe, sekaligus praktisi kesenian Molaemba, beliau mengatakan bahwa semua kesenian dan tarian memiliki etika, demikian halnya Molaemba. Dalam Molaemba perempuan sangat dihormati dan dijaga martabatnya. Itu sebabnya cara laki-laki menggandeng tangan seorang perempuan dan posisi seorang perempuan dalam lingkaran Molaemba sangat diperhatikan. Bagaimana seorang pria melindungi martabat perempuan dalam Molaemba, seharusnya pesan ini bisa tersampaikan pada para remaja di Desa Maleku. Hal ini tentunya akan menjadi filter bagi seorang remaja pria dalam memperlakukan remaja putri. Dan masih banyak lagi pesan moral dan pendidikan karakter dalam Molaemba yang belum penulis ungkapkan. Jika disimpulkan Molaemba sebagai sarana pembentukan karakter, maka terelihat bahwa di dalamnya ada toleransi, gotong royong, saling mengharagai dan cinta damai.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik mengangkat suatu penelitian dengan topik Analisis pendidikan karakter dalam tarian Molaemba dan relevansinya bagi pembentukkan karakter kristiani remaja di Desa Maleku.

1. Fokus Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka ditentukan fokus masalah sebagai berikut:

1. Makna tarian Molaemba dalam kehidupan masyarakat suku Padoe yang berada di Desa Maleku.
2. Pendidikan karakter dalam tarian Molaemba
3. Keterkaitan, pengaruh dan relevansi tarian Molaemba terhadap kehidupan masyarakat.
4. Relevansi pendidikan karakter dalam tarian Molaemba terhadap karakter kristiani remaja di Desa Maleku
5. Rumusan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pendidikan karakter dalam tarian Molaemba dan relevansinya bagi pembentukkan karakter kristiani remaja di Desa Maleku ?

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk menganalisis pendidikan karakter dalam tarian Molaemba dan relevansinya bagi pern ben tukkan karakter kristiani remaja di Desa Maleku.

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan para akademisi dan praktisi pendidikan tentang nilai-nilai pembentukkan karakter, khususnya PAK kontekstual
3. Sebagai pengetahuan umum bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian.
4. Manfaat Praktis
5. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pegangan bagi guru Pendidikan Agama Kristen, pemerhati budaya, pelaku kesenian, tokoh-tokoh adat dan masyarakat.
6. Dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian..
7. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan akhir dari penulisan ini, maka penulis akanrMerupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekalan dan metode yang akan digunakan, dan sistematika penulisan.

:Merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari definisi pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pembentukkan karakter, karakter kristiani, pendidikan agama kristen, molaemba, tarian dalam perspektif Alkitab.

BAB I BAB n

BAB in

BAB IV BABY

:Merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

:Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari hasil penelitan.

:Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan

lampiran-lampiran.

1. 'Djoys Anneke Rantung, Pendidifom Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk, fYoevakarta: Lintang Aksara Books, 2017), him. 40. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ridwan Effendi E. B Taylor dalam Elly M. Setiadi, H. Kahma abdul Hakam, Hmu Sosinl Dan Budaya Dasar Edisi Kedua (jakarta: kencara, 2007), 27. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid., 28. [↑](#footnote-ref-4)
4. Heristina Dewi Koentjaraningrat dalam Muhammad Takari, Frida Deliana Harahap, Fadlin, Torang Naiborhu, Arifni Netrioza, Masyarakat Kesenian Di Indonesia (Medan: Studia Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, 2008), 7. [↑](#footnote-ref-5)
5. sHurip Danu Ismadi, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan (Jakarta: PT Gadirig Inti Prima, 2014), 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lihat Ichwei G. Indra, Perjumpaan Iman Kristen dan Kebudayaan, (Bandung: Penerbit LLB, 2001), him. 17-18. [↑](#footnote-ref-7)
7. Soleman Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wons Cilik", furnal Gamaliel 1, No. 2. (Septemper 2019), 59-SO. [↑](#footnote-ref-8)
8. Djoys Anneke Rantung, Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk,

   ■ 'I.L n .La. T Al... r» 1.. I 1 [↑](#footnote-ref-9)